

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab (Permendiknas No.20 Tahun 2003).

Berbagai upaya guna meningkatkan mutu pendidikan mengarah pada suatu keunggulan dalam pendidikan tersebut yang tidak dapat terlepas dari adanya sumber daya manusia. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan sangat kuat diberbagai bidang memerlukan penguasaan teknologi, keunggulan manajemen dan sumber daya manusia (SDM). Terkait dengan tiga hal inilah, pemerintah Indonesia merasa perlu menyiapkan SDM unggul lewat pembenahan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas merupakan dasar hukum penyelenggaraan Sisdiknas (Anonim, 2007: 1). Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tertuang upaya peningkatan mutu pendidikan, tepatnya pada pasal 50 ayat 3 yang berbunyi: "*Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan*

pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional". Implementasi dari undang-undang tersebut, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah akan melaksanakan proses layanan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang diakui secara nasional dan internasional (Anonim, 2008: 3). Sementara itu pada Visi dan Misi Renstra Depdiknas tahun 2005-2009, salah satunya menyebutkan mewujudkan pendidikan masyarakat yang bermutu, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Memperhatikan hal tersebut diatas, mulai tahun 2005, mulailah di beberapa kota dan daerah bermunculan sekolah-sekolah yang membuka kelas *bilingual*, kelas internasional, maupun Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Peraturan Mendiknas Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan di sekolah baik di tingkat dasar maupun di tingkat lanjutan. Melalui matematika diharapkan akan membentuk siswa berlatih, bertindak yang selalu didasari pemikiran logis, kritis, efektif, cermat, dan jujur. Dengan belajar matematika siswa akan terbiasa menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan untuk menemukan jawaban yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran,

menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan (Sutherland, 2007: 1-5).

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan program Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut di atas, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang disampaikan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan pembelajaran Matematika dalam bahasa Inggris adalah pembelajaran yang materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaiannya disampaikan dalam bahasa Inggris. Pembelajaran Matematika dalam bahasa Inggris ini tetap menggunakan kurikulum nasional yang berlaku. Kurikulum nasional yang dimaksud adalah Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK). Namun demikian, meskipun Kurikulum 2004 digunakan sebagai acuannya, sekolah dapat menambah, memperluas, dan memperdalam kurikulum yang berlaku sesuai dengan perkembangan internasional dalam bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan budaya Indonesia yang ada.

Teori matematika yang diajarkan harus memperhitungkan kekuatan matematika, yaitu aplikasinya kedalam ilmu lain terutama sains (IPA) dan keindahan matematika. Matematika bukanlah untuk keperluan dirinya sendiri tetapi bermanfaat untuk sebagian besar ilmu lain. Sehingga matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain terutama sains dan teknologi (Hudoyo dalam Khamdanah, 2008).

Telah terjadi pendapat umum, bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Tiro yang dikutip oleh Khamdanah (2008) bahwa “Pengajaran tanpa dikaitkan dengan ilmu lain bisa mengakibatkan siswa merasa dan menganggap matematika sebagai pelajaran, tidak menarik, dan membosankan”. Lebih lanjut, menurut Soekisno, prestasi belajar matematika mengkhawatirkan bahkan mungkin lebih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kelemahan matematika pada siswa Indonesia karena pelajaran matematika di sekolah ditakuti bahkan dibenci siswa. Menurut Sriyanto (2004) sikap negatif seperti ini muncul karena adanya persepsi bahwa matematika pelajaran yang sulit. Semua ini dapat berakibat pada rendahnya motivasi dan minat siswa dalam mempelajari matematika. Akibat lebih lanjut adalah rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa.

Kondisi tersebut diatas juga didukung oleh pernyataan para pakar yang dikutip oleh Setyaningsih dkk (2006). Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit. Para pakar tersebut menyebutkan bahwa: (1) pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan oleh guru adalah pendekatan konvensional, yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas; (2) pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada hafalan dan drill merupakan penyiapan yang kurang baik untuk kerja profesional bagi para siswa nantinya; (3) pengajaran matematika secara tradisional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural; (4) kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan buku paket sebagai ”resep” mereka mengajar halaman per

halaman sesuai dengan apa yang ditulis; dan (5) strategi pembelajaran lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dan kurang adanya upaya agar terjadi proses dalam diri siswa untuk mencerna secara aktif dan konstruktif.

Lebih lanjut, pembelajaran matematika yang disampaikan secara bilingual, merupakan tantangan tersendiri bagi siswa, guru, maupun semua pihak terkait. Selain materi yang dianggap 'sulit', guru dituntut untuk bisa menyampaikan dalam Bahasa Inggris yang dipahami siswa. Mengingat di kelas *bilingual* selain menggunakan pengantar dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga menggunakan buku yang mengacu pada Standar Kurikulum Nasional (NSP) yang juga mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum Internasional dari negara maju. Menurut laporan *Training Need Assessment* (TNA) yang diselenggarakan oleh PPPPTK Matematika Yogyakarta tahun 2007 materi Bahasa Inggris bagi guru dan siswa untuk pembelajaran Matematika di tingkat SMP masih sangat diperlukan. Diantara 268 responden TNA, 60.68 % diantaranya menyatakan kesulitan dalam menerjemahkan buku / artikel Bahasa Inggris dan menyampaikannya dengan baik kepada siswa, 54.9 % merasa kesulitan tentang pelafalan *mathematical terms and symbols*, 53.7 % merasa kesulitan memahami *mathematical terms and symbols*, bahkan 50.09 % masih memerlukan praktek tentang *greetings and personal introduction*. Di samping itu, masih banyak kendala dan tantangan lain yang masih perlu diteliti lebih lanjut (Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG / MGMP Matematika: PPPPTK Matematika).

Pengelolaan pembelajaran matematika merupakan salah satu kunci pokok indikator keberhasilan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, terutama dalam kelas *bilingual*. Pengelolaan kelas merupakan segala usaha yang diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa (Dzaujah dalam Khamdanah, 2008). Bilamana pengelolaan dan pembelajaran yang lain dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, diharapkan akan meningkatkan mutu pendidikan Nasional pada umumnya.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji beberapa hal antara lain; bagaimana pengelolaan pembelajaran matematika kelas bilingual di SMP 1 Matesih? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan pembelajaran matematika di SMP 1 Matesih ?

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran Matematika kelas bilingual di SMP Negeri 1 Matesih”. Fokus penelitian ini dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran Matematika kelas bilingual di SMP Negeri 1 Matesih ?

2. Bagaimana karakteristik prosedur pengembangan pengelolaan pembelajaran Matematika kelas bilingual di SMP Negeri 1 Matesih ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ada 2 tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembelajaran Matematika kelas bilingual di SMP Negeri 1 Matesih.
2. Mendeskripsikan karakteristik prosedur pengembangan pembelajaran Matematika kelas bilingual di SMP Negeri 1 Matesih.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat memberikan profil dan informasi berharga tentang penyelenggaraan pengelolaan pembelajaran kelas bilingual di SMP Negeri 1 Matesih. Hasil-hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk mendalami tentang pengelolaan pembelajaran kelas bilingual di sekolah-sekolah pada jenjang SD, SMP, SMA pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama pada khususnya dan pada dunia pendidikan pada umumnya.

- a. Bagi sekolah yang belum melaksanakan program pembelajaran Bilingual, sebagai bahan kajian dan acuan program pembelajaran. Sehingga dapat melaksanakan langkah-langkah antisipatif untuk keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran bilingual.
- b. Bagi sekolah yang sudah melaksanakan program pembelajaran bilingual dapat sebagai bahan kajian untuk melaksanakan program pembelajaran bilingual lebih baik lagi pada masa berikutnya. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Nasional dan lembaga-lembaga terkait, sebagai bahan masukan yang dapat mendukung dan memfasilitasi demi suksesnya pelaksanaan program pembelajaran bilingual selanjutnya.
- c. Bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini sebagai referensi untuk memahami pengelolaan pembelajaran bilingual yang lebih mendalam.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses merencana, mengorganisasi, serta mengendalikan suatu kegiatan dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, tanpa adanya pengelolaan yang baik tidak akan didapatkan suatu keteraturan. Jadi adanya pengelolaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan yang akan dilakukan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang dikelola secara sistematis untuk pembelajaran peserta didik.

3. Pembelajaran Bilingual

Suatu sistem pendidikan sekolah yang didalamnya perencanaan, dan penyajian pembelajaran dilaksanakan dengan sedikitnya dalam dua bahasa.

4. Pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan yang menempatkan objek matematika dapat berupa fakta, konsep, prinsip dan skill (logaritma yang kadang-kadang abstrak, sehingga diperlukan pilihan pendekatan pembelajaran Matematika yang dapat menghasilkan keserasian antara pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pembelajaran yang menekankan pada ketrampilan menyelesaikan soal serta pemecahan masalah.